



The Relationship between Maternal Characteristics and Parenting Patterns in Feeding with the Incidence of Malnutrition Status in Toddlers in Public Health Center Garawangi Kuningan Regency in 2023

Eli Nurindah Sari¹, Sinar Pertiwi, Helmi Diana³

^{1,2,3}Midwifery Department, Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, Indonesia

Corresponding Author: elinurindahsari58@gmail.com

ABSTRACT

Article history:

Submitted, 2024-01-21

Accepted, 2024-06-06

Published, 2024-10-31

Keywords:

Characteristics and Parenting; Malnutrition; Toddlers.

Cite This Article:

Sari, E.N., Pertiwi, S., Diana, H. 2024. The Relationship between Maternal

Characteristics and Parenting Patterns in Feeding with the Incidence of Malnutrition Status in Toddlers in Public Health Center Garawangi Kuningan Regency in 2023.

Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal of Midwifery)

12(2):124-134. DOI:

10.33992/jik.v12i2.3175

Underweight and severely underweight are prevalent nutritional concerns among children under five years old. This study involved 139 mothers of malnourished toddlers and utilized a descriptive correlational approach. The findings revealed significant associations between maternal education (p-value = 0.000), maternal age (p-value = 0.000), maternal occupation (p-value = 0.001), number of children (p-value = 0.005), and parenting feeding practices (p-value = 0.018) with the incidence of nutritional deficiencies in toddlers. These results underscore the relationship between maternal characteristics, feeding practices, and the nutritional status of toddlers. It is recommended that mothers of toddlers prioritize their children's nutritional needs to ensure healthy growth and development.

PENDAHULUAN

Gizi atau nutrisi adalah zat yang ditemukan dalam makanan yang dapat langsung digunakan oleh tubuh, nutrisi merupakan faktor yang paling penting dalam menjamin kelangsungan proses pertumbuhan dan perkembangan. Gizi kurang merupakan salah satu masalah gizi yang menimpa anak-anak di bawah usia lima tahun. Kekurangan atau ketidakseimbangan nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan, aktivitas mental, dan semua aspek kehidupan lainnya menyebabkan malnutrisi, suatu kondisi kesehatan.¹ Masalah gizi memiliki banyak konsekuensi yang kompleks. Masalah tersebut tidak hanya menyebabkan lebih banyak anak sakit, cacat, dan meninggal, tetapi juga memengaruhi kualitas pembentukan sumber



daya manusia (SDM) dengan mengoptimalkan produktifitas mereka. Menurut Jumiatur tahun 2019, masalah gizi yang paling umum bagi balita adalah berat badan kurang (*underweight*) dan sangat kurang (*severly underweight*).²

Berat badan kurang atau *underweight* adalah kondisi di mana berat badan anak berada di bawah rata-rata atau normal, sedangkan berat badan sangat kurang atau *severly underweight* adalah kondisi di mana berat badan anak jauh di bawah rata-rata atau normal.^{3,4} Idealnya, anak dianggap memiliki berat badan normal jika dibandingkan dengan teman seusianya setara. Berkurangnya berat badan anak menunjukkan bahwa tubuhnya kekurangan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhannya.³ Untuk mengidentifikasi anak yang kurang berat badan, WHO menetapkan dua indikator status gizi, indikator berat badan berdasarkan usia (BB/U) yang digunakan untuk anak-anak usia 0 hingga 60 bulan, dan indikator indeks massa tubuh berdasarkan usia (IMT/U) yang digunakan untuk anak-anak usia 5 hingga 18 tahun.³

Festi P. tahun 2018 menjelaskan anak yang kekurangan gizi akan mengalami gangguan pertumbuhan fisik, mental, dan kecerdasan. Jika ini terjadi, anak akan memiliki potensi belajar yang buruk, daya tahan tubuh yang buruk, dan produktifitas yang buruk hingga kematian.⁵ Penyebab gizi kurang beragam, yang secara langsung yaitu infeksi yang diderita anak dan makanan yang dikonsumsi, sedangkan penyebab tidak langsung yaitu pola pengasuhan anak, pelayanan kesehatan, dan kesehatan lingkungan dan sanitasi.⁶

Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, yang dirilis pada awal 2023 oleh Kementerian Kesehatan, menunjukkan bahwa dalam tiga tahun terakhir telah terjadi peningkatan jumlah anak balita dengan berat badan kurang di Indonesia.¹ Berdasarkan laporan SSGI 2022, sebanyak 16,3% anak balita dengan berat badan kurang pada tahun 2019, kemudian meningkat menjadi 17% pada tahun 2021, dan naik lagi menjadi 17,1% pada tahun 2022. Menurut hasil SSGI 2022 berdasarkan provinsi di Indonesia, angka *underweight* balita (berat badan menurut umur) di Provinsi Jawa Barat sebesar 14,2%, sedangkan prevalensi *underweight* balita (berat badan menurut umur) berdasarkan tingkat Kabupaten/Kota di Jawa Barat, menunjukkan prevalensi *underweight* balita di Kabupaten Kuningan sebesar 13,4% sedangkan *severly underweight* 10,4%.⁷ Hasil BPB Kabupaten Kuningan tahun 2022 menunjukkan bahwa angka kejadian balita di berat badan kurang (*underweight*) di UPTD Puskesmas Garawangi Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan meningkat sebesar 2% dari tahun sebelumnya. Angka tersebut meningkat dari 4,9% pada tahun 2021 menjadi 6,9% pada tahun 2022, dan angka balita yang berat badannya rendah cukup rendah hanya 1,7%.

Menurut studi yang dilakukan oleh Suryani (2018), 48% anak kurang gizi disebabkan oleh kesalahan dalam memberi pola asuh, dan 30% disebabkan oleh faktor tidak langsung, yaitu kemiskinan. Ini karena pola asuh memengaruhi asupan gizi dan status kesehatan balita. Pola asuh ini mencakup pengawasan dan pengontrolan aktivitas, kebersihan, dan sanitasi balita, serta jumlah, frekuensi, dan jenis makanan yang diberikan.⁸ Masih banyak praktik pemberian makan yang berkaitan dengan sosial budaya yang kurang sesuai dengan anjuran semestinya, misalnya dalam hal pemberian ASI eksklusif dan makanan prelactal, pengenalan makanan halus, semi padat, dan padat yang kurang tepat usia, dan masih rendahnya keragaman pangan, hal ini karena pola pengasuhan masih menjadi masalah penting di Indonesia.⁸ Menurut Setiaputri (2021) kurangnya pengetahuan ibu dan pola asuh yang salah dapat menyebabkan balita kekurangan berat badan.⁴ Penelitian Azmi (2020) juga menjelaskan bahwa pengetahuan ibu tentang cara memberikan makanan kepada balita dapat memengaruhi perilakunya, yang nantinya dapat memengaruhi kesehatan balita terutama berkaitan dengan status gizinya.⁹

Data yang dikumpulkan dari wawancara dengan petugas gizi di UPTD Puskesmas Garawangi menunjukkan bahwa salah satu faktor yang paling signifikan yang memengaruhi status gizi balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Garawangi adalah aspek pengasuhan yang berkaitan dengan pemberian makan pada anak. Banyak ibu yang tidak memperhatikan cara memberikan makanan pada anaknya dengan benar, dan mereka cenderung hanya memberikan makanan pada anaknya secara



sederhana tanpa memperhatikan cara memberi mereka makanan. Makanan instan atau pabrikan dianggap oleh ibu balita lebih praktis disajikan dan kandungan gizi yang ada dalam makanan instan tersebut sudah mencukupi kebutuhan gizi untuk anaknya.

Hasil wawancara awal peneliti kepada 15 orang ibu balita pada saat kegiatan kelas ibu balita di Desa Tambakbaya Kecamatan Garawangi tentang bagaimana pola asuh ibu dalam pemberian makan terhadap anaknya, diketahui bahwa sebagian besar ibu mengatakan anaknya diberikan ASI eksklusif sampai usia 6 bulan dan sebagian lagi ibu tidak memberikan ASI eksklusif dengan alasan ASI sedikit dan bayi tidak mau menyusu ASI sehingga ibu memberikan susu formula pada anaknya. Semua ibu yang menyusui memberikan ASI sampai anak usia 2 tahun dan pada tahap awal pemberian makan ibu lebih banyak mengenalkan makanan pabrikan/instan dengan alasan lebih praktis, anaknya suka dengan makanannya dan ibu mulai memberikan makanan keluarga pada saat anak berusia satu tahun. Tiga orang ibu mengatakan anaknya sangat pemilih dalam makanan, dan 2 orang ibu lainnya mengatakan anaknya lebih suka jajan dibandingkan dengan makan makanan yang sudah disediakan. Dari hasil pengukuran antropometri, sebagian besar anak balita dari responden memiliki berat badan normal yaitu 12 balita sedangkan 3 balita diantaranya memiliki berat badan kurang berdasarkan usianya.

Salah satu cara yang dapat dilakukan tenaga kesehatan, khususnya bidan, sebagai garda depan dalam pelayanan masyarakat, untuk mencegah berat badan kurang (*underweight*) atau berat badan sangat kurang (*severely underweight*) pada balita adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada orang tua, khususnya ibu, tentang pola asuh tentang pemberian makan gizi seimbang. Pola asuh ibu sangat memengaruhi kebiasaan makan anak dan asupan gizi mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara karakteristik ibu dan pola asuh dalam pemberian makan dengan kejadian status gizi kurang pada balita di UPTD Puskesmas Garawangi Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan tahun 2023.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian *cross sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat¹⁰. Penelitian dilakukan dari Agustus hingga November 2023 di seluruh desa wilayah kerja UPTD Puskesmas Garawangi di Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan. Subjek penelitian ini ialah ibu yang memiliki balita dengan status gizi kurang. Metode sampling dengan *proporsional random sampling*, dengan hasil 139 balita. Adapun kriteria untuk menjadi sampel adalah tercatat dalam data balita di uptd puskesmas garawangi, hasil pengukuran antropometri dengan status gizi kurang, tidak menderita penyakit infeksi dan bersedia dijadikan sampel. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat instrumen. Setelah data dikumpulkan, program komputer SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 25 digunakan untuk menganalisis data deskriptif. Analisa data digambarkan dalam bentuk distribusi frekuensi, persentase, dan tabulasi silang antar dua variabel. Analisis bivariat menggunakan uji *Rank Spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1.
Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Pendidikan Ibu		
Sarjana/Diploma	0	0%
SLTA	116	83,5%
SLTP	19	13,7%
SD	4	2,9%



Usia Ibu		
21-30 tahun	115	82,7%
31-40 tahun	23	16,5%
41-50 tahun	1	7%
Pekerjaan Ibu		
IRT	93	66,9%
PNS	37	26,6%
Buruh Pabrik	9	6,5%
Buruh Tani	0	0%
Jumlah Anak		
1 anak	109	78,4%
2 anak	27	19,4%
3 anak	3	2,2%
Lebih dari 3	0	0%
Pola Asuh		
Demokratis	101	72,7%
Otoriter	3	2,2%
Permisif	35	25,1%
Status Gizi Kurang		
<i>Underweight</i>	118	84,9%
<i>Severely Underweight</i>	21	15,1%

Tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu paling banyak berpendidikan SLTA yaitu sebanyak 116 responden (83,5%) dan paling sedikit berpendidikan SD sebanyak 4 responden (2,9%). Usia ibu banyak berusia 21-30 Tahun yaitu sebanyak 115 responden (82,7%) dan paling sedikit berusia 41-50 tahun sebanyak 1 responden (7%). Pekerjaan ibu paling banyak sebagai IRT yaitu sebanyak 93 responden (66,9%) dan paling sedikit bekerja sebagai buruh pabrik sebanyak 9 responden atau (6,5%). Jumlah anak paling banyak mempunyai 1 anak yaitu sebanyak 109 responden (78,4%) dan paling sedikit mempunyai 3 anak yaitu sebanyak 3 responden (2,2%). Pola asuh ibu paling banyak adalah pola asuh Demokratis yaitu sebanyak 101 responden (72,7%) dan paling sedikit pola asuh otoriter sebanyak 3 responden (2,2%). Kejadian paling banyak kejadian adalah berat badan kurang (*underweight*) yaitu sebanyak 118 balita (84,9%). dan paling sedikit berat badan sangat kurang sebanyak 21 responden (15,1%).

Hubungan Karakteristik ibu dan Pola asuh dalam Pemberian Makan dengan Kejadian Status Gizi Kurang pada Balita di UPTD Puskesmas Garawangi Kabupaten Kuningan Tahun 2023

Tabel 2.

Hubungan Karakteristik Ibu dan Pola Asuh dalam Pemberian Makan dengan Kejadian Status Gizi Kurang pada Balita di UPTD Puskesmas Garawangi Kabupaten Kuningan Tahun 2023

Karakteristik	Status Gizi Kurang				Total		R	p-value
	<i>Underweight</i>		<i>Severely Underweight</i>		n	%		
	n	%	n	%				
Pola Asuh Ibu								
Demokratis	90	89,1	11	10,9	101	100	0,201	0,018
Otoriter	3	100	0	0	3	100		



Permisif	25	71,4	10	28,6	35	100		
Total	118	84,9	21	15,1	139	100		
Pendidikan								
SLTA	109	93,9	7	10,9	116	100		
SLTP	8	42,1	11	57,9	19	100	0,573	0,000
SD	1	25	3	75	4	100		
Total	118	84,9	21	15,1	139	100		
Usia Ibu								
21-30	106	92,1	9	7,9	115	100		
31-40	11	47,8	12	52,2	23	100	0,440	0,000
41-50	1	100	0	0	1	100		
Total	118	84,9	21	15,1	139	100		
Pekerjaan Ibu								
IRT	93	100	0	0	93	100		
PNS	16	43,2	21	56,8	37	100	0,535	0,001
Buruh Pabrik	9	100	0	0	9	100		
Total	118	84,9	21	15,1	139	100		
Jumlah Anak								
1 Anak	105	96,3	4	3,7	109	100		
2 Anak	13	48,1	14	51,9	27	100	0,621	0,005
3 Anak	0	0	3	100	3	100		
Total	118	84,9	21	15,1	139	100		

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *rank spearman's* diperoleh *p value* sebesar 0.018 atau *p value* < 0.05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan antara pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan Status Gizi Kurang pada balita di UPTD Puskesmas Garawangi. Hasil penelitian juga diperoleh *Correlation coefficient* = 0.201, artinya terdapat hubungan positif yang lemah antara pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan status gizi kurang pada balita di UPTD Puskesmas Garawangi. Dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.201, hubungan tersebut dianggap lemah. Meskipun ada hubungan antara pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan status gizi kurang pada balita, namun pengaruhnya relatif kecil. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada faktor lain yang juga mempengaruhi status gizi kurang pada balita dan perlu dipertimbangkan dalam upaya peningkatan gizi balita di UPTD Puskesmas Garawangi.

Pola asuh demokratis memiliki aspek responsif yang tinggi, yang berarti orang tua memiliki tuntunan, kontrol, dan respons yang tinggi terhadap anak. Dalam aspek tuntutan, orang tua aktif mendorong anak untuk makan tanpa memberi perintah, dan memberi mereka batasan yang jelas tentang apa yang boleh mereka makan. Dalam aspek responsif, orang tua membantu anak mengatakan apa yang mereka inginkan, dan memberikan contoh perilaku makan yang baik. Berdasarkan uji statistik diketahui bahwa ada hubungan antara pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian gizi kurang (*underweight*) pada balita di UPTD Puskesmas Garawangi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jumiatun pada tahun 2019 yang berjudul hubungan pola pemberian makanan dengan status gizi balita umur 1-5 tahun di Desa Ngampel Kulon Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal, yang menemukan hubungan yang signifikan antara pola pemberian makanan dan status gizi balita umur 1-5 tahun dengan *p value* 0.003.²

Menurut penelitian Andriyanto tahun 2020, kesalahan pola asuh termasuk kurangnya pemahaman orang tua tentang apa yang harus dimakan anak, apa yang harus diberikan, bagaimana menangani anak yang mengalami masalah makan atau gangguan kesehatan, menjaga kebersihan lingkungan, dan mengajarkan anak kebiasaan makan sehat dan makan makanan bergizi. Orang tua masih banyak yang tidak tahu makanan apa yang baik untuk anak mereka. Bahan makanan dan proses pengolahan makanan terkadang salah, sehingga pemberian makanan yang tidak sesuai umur juga akan



mempengaruhi penyerapan nutrisi pada anak, menyebabkan kekurangan gizi.¹⁸ Pola asuh ibu yang baik akan sangat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan balita, sehingga prevalensi penyakit gizi akan dikurangi. Ibu harus tahu cara merawat dan menjaga anaknya agar mereka merasa nyaman, makan lebih banyak, dan tetap sehat, dan bebas dari penyakit dan cedera yang akan menghambat pertumbuhannya. Jika anak diasuh dengan baik, status gizinya juga akan baik.¹⁹

Peneliti berasumsi bahwa peran orang tua, khususnya ibu, sangat penting dalam memberikan pola asuh yang baik terkait dengan pemberian makanan kepada anak-anak mereka. Pola asuh yang responsif dan memberikan tuntunan yang jelas terhadap makanan dapat membantu memastikan bahwa anak-anak mendapatkan nutrisi yang cukup untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka. Selain itu, kesadaran orang tua tentang pentingnya makanan bergizi, pemilihan dan pengolahan makanan yang tepat, serta lingkungan makan yang bersih juga memainkan peran krusial dalam menjaga kesehatan anak. Oleh karena itu, upaya edukasi dan dukungan bagi orang tua, terutama ibu, perlu ditingkatkan untuk meningkatkan pemahaman dan praktik pola asuh yang sehat dalam hal pemberian makanan kepada anak-anak, dengan harapan dapat mengurangi prevalensi gizi kurang pada balita.

Berdasarkan hasil uji statistic menggunakan *rank spearman's* di peroleh *p value* sebesar 0.000 atau *p value* < 0.05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan antara pendidikan dengan Status Gizi Kurang pada balita di UPTD Puskesmas Garawangi. Hasil penelitian juga diperoleh *Correlation coefficient* = 0.573, artinya terdapat hubungan positif yang kuat antara tingkat pendidikan dengan status gizi kurang pada balita di UPTD Puskesmas Garawangi. Dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.573, hubungan tersebut dianggap kuat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin rendah kemungkinan balita mengalami status gizi kurang. Dengan demikian, pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap status gizi balita di UPTD Puskesmas Garawangi, dan peningkatan pendidikan dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengurangi masalah gizi kurang pada balita.

Hasil penelitian didapatkan ibu dengan Pendidikan SD sebanyak 2,9%. Berdasarkan data DAS 2020, balita dari ibu dengan pendidikan rendah lebih rentan mengalami gizi buruk (*underweight*) dibandingkan anak dari ibu yang berpendidikan.²⁰ Tingkat Pendidikan ibu paling banyak pada penelitian ini adalah SMA sebanyak 83,5%. Terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan berat badan kurang pada anak yang konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya Mishra et al., 2014; Chowdhury et al., tahun 2014. Ibu dengan pendidikan yang tinggi akan mendapat informasi yang lebih baik tentang kebutuhan gizi dan kesehatan anak-anak mereka, oleh karena itu lebih memilih untuk menggunakan fasilitas kebersihan dan sanitasi yang lebih baik.²¹ Selain itu, ibu dengan pendidikan yang tinggi membuat perbandingan pilihan perawatan kesehatan yang tersedia untuk meningkatkan kesehatan anak-anak mereka.²²

Tidak seperti penelitian yang dilakukan oleh Jayanti et al. tahun 2017, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dan kejadian gizi buruk; hasilnya menunjukkan bahwa presentase ibu yang berpendidikan Sekolah Dasar lebih tinggi sebesar 12,3% dibandingkan dengan 4,7% dari ibu yang berpendidikan SMA.²³ Pendidikan banyak mempengaruhi sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pengertian pentingnya kesehatan, individu, dan lingkungannya, yang dapat mempengaruhi atau mendorong perawatan kesehatan. Khususnya, tingkat pendidikan ibu yang sangat memengaruhi bagaimana mereka memperlakukan anak mereka. Orang-orang dengan pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah menerima pesan atau informasi terkait kesehatan.²⁴

Pendidikan banyak menentukan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari termasuk tentang arti pentingnya kesehatan, individu dan lingkungannya yang dapat mempengaruhi atau mendorong dalam mendapatkan pelayanan kesehatan. Khususnya tingkat pendidikan ibu yang sangat berpengaruh terhadap kualitas pola asuh anak. Pesan atau informasi terkait kesehatan akan lebih mudah diterima pada golongan yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi.²⁵

Peneliti berasumsi bahwa pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi status gizi balita. Ibu memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan gizi dan



kesehatan anak-anak mereka, serta lebih mungkin untuk menggunakan fasilitas sanitasi yang lebih baik. Selain itu, tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat membantu ibu membuat pilihan yang lebih baik terkait perawatan kesehatan anak-anak mereka. Oleh karena itu, peningkatan akses dan kualitas pendidikan bagi ibu dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengurangi prevalensi gizi kurang pada balita. Meskipun beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda, namun secara keseluruhan, tingkat pendidikan ibu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap status gizi balita dan perlu menjadi fokus dalam upaya-upaya untuk meningkatkan kesehatan anak-anak.

Berdasarkan hasil uji statistic menggunakan *rank spearman's* di peroleh *p value* sebesar 0.000 atau *p value* < 0.05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan antara usia ibu dengan Status Gizi Kurang pada balita di UPTD Puskesmas Garawangi. Hasil penelitian juga diperoleh *Correlation coefficient* = 0.440, artinya terdapat hubungan positif yang sedang antara usia ibu dengan status gizi kurang pada balita di UPTD Puskesmas Garawangi. Dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.440, hubungan tersebut dianggap sedang. Ini menunjukkan bahwa semakin tua usia ibu, semakin besar kemungkinan balita mengalami status gizi kurang. Meskipun hubungannya tidak sangat kuat, namun pengaruh usia ibu terhadap status gizi balita masih signifikan. Dengan demikian, faktor usia ibu perlu dipertimbangkan dalam upaya peningkatan status gizi balita di UPTD Puskesmas Garawangi.

Hasil penelitian didapatkan usia ibu paling banyak 21-30 Tahun. Menurut Kemenkes RI tahun 2020 ibu yang berusia di bawah 35 tahun memiliki risiko yang lebih tinggi untuk memengaruhi kesehatan janin dalam kandungan, sehingga meningkatkan kemungkinan kelahiran bayi dengan berat badan rendah.² Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dina tahun 2021 terdapat adanya hubungan antara usia ibu dengan angka kejadian gizi buruk di RSUD Gunung Jati Cirebon dengan *p Value* = 0,008. Hasil penelitian yang dilakukan Anita yaitu, terdapat adanya hubungan antara usia ibu dengan kejadian gizi buruk di Puskesmas Senarang tahun 2015 dengan *p value* = 0,002.²

Selain itu, temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa usia ibu yang terlalu muda, yaitu 35 tahun, memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting dan beresiko empat kali lebih besar memiliki keturunan yang tidak sehat dibandingkan dengan ibu usia ideal, yaitu 20 hingga 35 tahun.²⁶ Hal ini terjadi karena pertumbuhan secara fisik pada ibu usia remaja masih terus berlangsung, sehingga terjadi kompetisi untuk memperoleh nutrisi antara ibu dan janin. Akibatnya ibu berisiko mengandung janin Intrauterine Growth Restriction (IUGR), dan melahirkan anak yang gizi buruk dan pendek. Baduta akan tumbuh menjadi anak yang pendek apabila dalam dua tahun pertama tidak ada perbaikan tinggi badan (*catch up growth*).²⁷

Peneliti berasumsi bahwa bahwa faktor usia ibu memainkan peran penting dalam kesehatan gizi balita. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa usia ibu yang terlalu muda atau terlalu tua dapat meningkatkan risiko kelahiran bayi dengan berat badan rendah atau mengalami stunting. Ibu yang berusia muda cenderung masih dalam tahap pertumbuhan fisik, sehingga kompetisi nutrisi antara ibu dan janin dapat terjadi, meningkatkan risiko janin mengalami gangguan pertumbuhan intrauterin. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian khusus terhadap ibu yang berusia muda atau tua dalam upaya pencegahan gizi kurang pada balita, dengan memberikan edukasi tentang pentingnya asupan gizi selama masa kehamilan dan pentingnya perawatan kesehatan yang adekuat bagi ibu dan janin.

Berdasarkan hasil uji statistic menggunakan *rank spearman's* di peroleh *p value* sebesar 0.001 atau *p value* < 0.05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan Status Gizi Kurang pada balita di UPTD Puskesmas Garawangi. Hasil penelitian juga diperoleh *Correlation coefficient* = 0.535, artinya terdapat hubungan positif yang kuat antara pekerjaan ibu dengan status gizi kurang pada balita di UPTD Puskesmas Garawangi. Dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.535, hubungan tersebut dianggap kuat. Hal ini menunjukkan bahwa jenis pekerjaan ibu memiliki pengaruh signifikan terhadap status gizi balita. Dengan demikian, faktor pekerjaan ibu dapat menjadi salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam upaya peningkatan status gizi balita di UPTD Puskesmas Garawangi.



Hasil penelitian didapatkan pekerjaan ibu rumah tangga sebanyak 66,9%. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi tahun 2015, ada korelasi yang positif dan signifikan antara status gizi balita dan karyawan ibu. Ibu yang tidak bekerja secara otomatis tidak akan mendapatkan uang, sehingga kemungkinan mereka kurang memenuhi kebutuhan gizi harian balita. Namun, asupan nutrisi yang dikonsumsi balita kemungkinan besar akan mempengaruhi status gizinya, sehingga perlu pengawasan dari keluarga untuk memastikan balita mendapatkan asupan makanan yang cukup dan bergizi.²⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Eleonora Tao Nggana pada tahun 2017 dengan judul "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Di Puskesmas Alak Kota Kupang" menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia ibu (p value=0,001) dan pendapatan keluarga (p value=0,005) dengan kejadian gizi kurang pada balita. Namun, tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu (p value=0,632), pekerjaan ibu (p value=0,143), jumlah anak (p value=0,836), pengetahuan gizi ibu (p value=0,629), dan pola asuh makan (p value=0,790) dengan kejadian gizi kurang pada balita.²⁹

Banyak wanita saat ini bersemangat untuk bekerja, baik sendiri atau menikah, muda atau setengah baya. Hal ini mungkin terjadi karena jumlah wanita yang lebih besar dibandingkan dengan kaum laki-laki dan karena biaya hidup yang lebih tinggi. Akibatnya, jika hanya kaum laki-laki yang bekerja untuk keluarga, kebutuhan hidup keluarga tidak akan terpenuhi dengan baik. Oleh karena itu, keluarga biasanya memiliki ibu yang melakukan dua pekerjaan. Dengan kata lain, selain melakukan pekerjaan di dalam rumah, seperti menjaga rumah dan mendidik anak-anaknya, mereka juga melakukan pekerjaan di luar rumah.³⁰

Thomas, yang dikutip oleh Nursalam, mengatakan bahwa pekerjaan adalah kegiatan rutin setiap hari yang dianggap buruk dan harus dilakukan terutama untuk membantunya dan keluarganya hidup. Pekerjaan adalah rutinitas yang tidak memberikan kesenangan. Sebaliknya, itu adalah cara mencari nafkah yang menjengkelkan, berulang, dan menantang. Namun, bekerja biasanya membutuhkan banyak waktu. Kehidupan keluarga akan dipengaruhi oleh pekerjaan ibu-ibu.³¹

Peneliti berasumsi bahwa faktor pekerjaan ibu memainkan peran penting dalam kesehatan gizi balita. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ibu yang bekerja memiliki kemungkinan yang lebih rendah untuk memberikan perhatian dan pengawasan yang cukup terhadap asupan makanan balita, sehingga meningkatkan risiko balita mengalami gizi kurang. Terlebih lagi, dalam situasi di mana ibu harus melakukan dua pekerjaan, baik di dalam maupun di luar rumah, dapat membuat waktu dan perhatian yang tersedia untuk pemenuhan gizi balita menjadi terbatas. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dan perhatian khusus terhadap ibu yang bekerja dalam upaya untuk meningkatkan status gizi balita, melalui penyediaan program-program pendidikan gizi dan dukungan dalam manajemen waktu dan peran ganda sebagai ibu dan pekerja.

Berdasarkan hasil uji statistic menggunakan *rank spearman's* di peroleh p value sebesar 0.005 atau p value < 0.05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan antara jumlah anak dengan Status Gizi Kurang pada balita di UPTD Puskesmas Garawangi. Hasil penelitian juga diperoleh *Correlation coefficient* = 0.621, artinya terdapat hubungan positif yang sangat kuat antara jumlah anak dengan status gizi kurang pada balita di UPTD Puskesmas Garawangi. Dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.621, hubungan tersebut dianggap sangat kuat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anak yang dimiliki oleh seorang ibu, semakin besar kemungkinan balita mengalami status gizi kurang. Dengan demikian, jumlah anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap status gizi balita di UPTD Puskesmas Garawangi, dan hal ini perlu dipertimbangkan dalam kebijakan atau program-program untuk meningkatkan status gizi balita di wilayah tersebut.

Keluarga merupakan bagian sebuah sistem sosial kecil yang terdiri atas suatu rangkaian yang saling bergantung dan dipengaruhi oleh struktur internal maupun eksternalnya.³² Jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah akan memengaruhi distribusi makanan dalam sebuah keluarga. Semakin banyak anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah, lebih sedikit porsi makan yang diberikan kepada setiap anggota keluarga.



Hasil penelitian menunjukkan jumlah anak paling banyak ialah 1 anak sebanyak 78,4%. Penelitian yang dilakukan oleh Suyatman et al., tahun 2017 menunjukkan terdapat hubungan antara banyaknya anak dengan kejadian gizi kurang sebesar 0,001 (OR =12.133) menunjukkan bahwa balita yang memiliki jumlah anggota keluarga yang besar >4 orang berisiko 12,1 kali untuk mengalami gizi kurang.³³

Teori Soetjiningsih tahun 2015 menyatakan bahwa jumlah anak memengaruhi distribusi makanan di keluarga dan bahwa pertumbuhan anak akan terganggu jika alokasi makanan untuk balita kurang. Kekurangan sosial ekonomi dan keluarga besar akan mengurangi kasih sayang dan kebutuhan primernya, seperti makanan, dan kekurangan gizi pada balita jika berlangsung lama.³⁴ Gandini et al., tahun 2016 menunjukkan besarnya jumlah anak serumah berhubungan terhadap kejadian malnutrisi (gizi kurang atau gizi buruk pada anak balita).³⁵ Namun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Purnamasari et al., tahun 2016, yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara status gizi dengan jumlah anak dalam keluarga.³⁶

Peneliti berasumsi bahwa faktor jumlah anak dalam keluarga memainkan peran krusial dalam determinan status gizi balita. Temuan ini menegaskan teori yang menyatakan bahwa semakin banyak anggota keluarga, semakin terbatas alokasi makanan yang tersedia untuk setiap individu dalam keluarga, khususnya balita. Dengan demikian, dalam keluarga dengan jumlah anak yang lebih besar, terdapat risiko yang lebih tinggi bahwa setiap anggota keluarga, termasuk balita, tidak mendapatkan asupan makanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan gizi mereka. Selain itu, adanya keterbatasan sumber daya ekonomi dan perhatian yang terbagi juga dapat memperburuk kondisi tersebut. Oleh karena itu, dalam upaya untuk meningkatkan status gizi balita, perlu adanya perhatian khusus terhadap keluarga dengan jumlah anak yang lebih banyak, dengan menyediakan dukungan dalam bentuk program-program gizi dan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas gizi dan perawatan balita di tengah-tengah keluarga yang besar.

SIMPULAN DAN SARAN

Kejadian status gizi kurang pada balita di UPTD Puskesmas Garawangi sebanyak 118 balita atau 84.9% dengan berat badan kurang (*underweight*) dan sisanya 21 atau 15.1% balita dengan berat badan sangat kurang (*severely underweight*). Ada hubungan antara pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian status gizi kurang pada balita di UPTD Puskesmas Garawangi karena nilai *p value* $0.018 < 0.05$. Ada hubungan antara Pendidikan ibu dengan kejadian status gizi kurang pada balita di UPTD Puskesmas Garawangi karena nilai *p value* $0.000 < 0.05$. Ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian status gizi kurang pada balita di UPTD Puskesmas Garawangi karena nilai *p value* $0.000 < 0.05$. Ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian status gizi kurang pada balita di UPTD Puskesmas Garawangi karena nilai *p value* $0.001 < 0.05$. Ada hubungan antara jumlah anak ibu dengan kejadian status gizi kurang pada balita di UPTD Puskesmas Garawangi karena nilai *p value* $0.005 < 0.05$. Ibu balita disarankan untuk lebih memperhatikan kondisi balita, khususnya yang berhubungan dengan gizi balita agar balita dapat tumbuh dengan normal. Bagi Puskesmas perlu meningkatkan program edukasi dan dukungan bagi ibu terkait pola asuh, pemahaman gizi, dan manajemen waktu, khususnya untuk ibu bekerja dan keluarga dengan jumlah anak yang banyak, guna mengurangi prevalensi gizi kurang pada balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih atas bantuan dari berbagai pihak dalam penulisan artikel ini, kepada ibu Direktur, ibu Ketua Jurusan, ibu ketua Program Studi Kebidanan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, para dosen pembimbing dan penguji, ibu Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan, ibu Kepala UPTD Puskesmas Garawangi Kabupaten Kuningan, pada keluarga, sahabat seperjuangan dan para responden yang sudah terlibat dalam penelitian ini dan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu



DAFTAR PUSTAKA

1. Iskandar S, Hakim A, Pendidikan P, Paud G, Tarbiyah F. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pemberian Makanan Gizi Seimbang Pada Anak Usia 4-6 Tahun. 2019;144–152.
2. Jumiatun J. Hubungan pola pemberian makanan dengan status gizi balita umur 1-5 tahun di Desa Ngampel Kulon Kecamatan Ngampel Kabupaten. 2019.
3. Afifah MN. Tren balita dengan berat badan kurang (underweight) naik 3 tahun terakhir [Internet]. 2023 [cited 2023 Apr 11]. Available from: <https://health.kompas.com/read/23D11130100168/tren-balita-dengan-berat-badan-kurang-underweight-naik-3-tahun-terakhir?page=all>
4. Setiaputri KA. Berat badan kurang (underweight) pada anak, bagaimana mengetahuinya? [Internet]. 2021 [cited 2021 August 16]. Available from: <https://hellosehat.com/parenting/kesehatananak/malnutrisi/anakunderweight-berat-badan-kurang/>
5. Festi Pipit. Buku Ajar Gizi dan Diet. Surabaya: UM Surabaya Publishing; 2018.
6. Fitri I, Wiji NR. Gizi Reproduksi dan Bukti. Yogyakarta: Gosyen Publishing; 2019.
7. Kementerian Kesehatan RI. Buku saku hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 [Internet]. Kemenkes RI; 2022. Available from: <https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/attachments/09fb5b8ccfd088080f2521ff0b4374f.pdf>
8. Suryani ID, Andrias DR. Hubungan praktik pemberian makan dengan kejadian berat badan kurang pada anak usia 6-24 bulan di wilayah kerja puskesmas sidoarjo. Journal article, Media Gizi Indonesia [Internet]. 2018;10(1):91-96. Available from: <https://www.neliti.com/publications/149628/hubungan-praktik-pemberian-makan-dengan-kejadian-berat-badan-kurang-pada-anak-us>
9. Azmi NA. Analisis Faktor Pencegahan Balita Bawah Garis Merah Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonokusumo Surabaya [Internet]. Vol. 0, Interagir: pensando a extensão. Universitas Airlangga; 2020. Available from: <https://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/>
10. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta; 2018.
11. Astari. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-12 Bulan Di Kabupaten Bogor. Pascasarjana Institut Pertanian Bogor; 2016.
12. Kementerian Kesehatan R.I. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2013.
13. Unicef, WHO, & World Bank Group. Joint Child Malnutrition Estimates; 2018.
14. Akombi, B. J., et al. 'Stunting, Wasting and Underweight in Sub-Saharan Africa: A Systematic Review.' International journal of environmental research and public health. 2017; 14(8).
15. Lerner, Easterbrook, Mistry. Handbook of Psychology: Developmental Psychology Volume 6. Canada: John Wiley & Sons, Inc.; 2017.
16. Cowen, Bindler. Principles of Pediatric Nursing Caring for Children. United Kingdom: Webcrafters Inc.; 2018.
17. Putri MR. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bulang Kota Batam. Jurnal Bidan Komunitas. 2018;II(2):107–116.
18. Andriyanto. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Usia 25-60 Bulan Di Kelurahan Kalibaru Depok Tahun 2012. Skripsi FKM UI, Jakarta; 2020.
19. Lestari SW, Simanjuntak BY, Suryani D. Hubungan perilaku picky eater dengan status gizi (bb/u) anak usia 2-5 tahun. Jurnal Vokasi Kesehatan. 2019;5(2):67-71.
20. Das, J. K., et al. 'Effectiveness of interventions for managing acute malnutrition in children under five years of age in low income and middle income countries: a systematic review and meta-analysis.' Nutrients. 2020; 12(1): 116.
21. Mishra, K., et al. 'Risk factors for severe acute malnutrition in children below 5 y of age in India: a case-control study.' The Indian Journal of Pediatrics. 2014; 81(8): 762–765.



22. Hardianti R, Dieny FF, Wijayanti HS. Picky eating dan status gizi pada anak prasekolah. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*. 2018;6(2):123–130.
23. Jayanti KD, Basuki H, Wibowo A. Faktor yang Memengaruhi Kematian Ibu (Studi Kasus di Kota Surabaya). *Jurnal Wiyata*. 2016; 3(1):46-53
24. Soekiman. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
25. Tariq, J., et al. 'Factors associated with undernutrition in children under the age of two years: secondary data analysis based on the Pakistan demographic and health survey 2012–2013.' *Nutrients*. 2018; 10(6): 676.
26. J Brown Stephanie, And Friends. 'Use Of Cannabis During Pregnancy And Birth Outcomes In An Aboriginal Birth Cohort: a Cross-Sectional. Population-Based Study.' 2017.
27. Manggala, A. K., Wiswa, K., Kenwa, M., Me, M., Kenwa, L., Agung, A., Dwinaldo, G., Jaya, P., Agung, A., & Sawitri, S. *Paediatrica Indonesiana*. 2018; 58(5): 205–212.
28. J Brown Stephanie, And Friends. 'Use Of Cannabis During Pregnancy And Birth Outcomes In An Aboriginal Birth Cohort: a Cross-Sectional. Population-Based Study.' 2017.
29. Nggana ELT. 'Faktor–Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Di Puskesmas Alak Kota Kupang.' *STIK Sint Carolus*; 2017.
30. Depkes RI. *Gizi Dalam Angka*. Jakarta: Dirjen Bina Masyarakat Direktorat Gizi Masyarakat; 2017.
31. Nursalam. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika; 2018.
32. Wanimbo, E., & Wartiningsih, M. 'Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 Bulan) Di Karubaga.' *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan Rs. Dr. Soetomo*. 2020; 6(1): 83.
33. Wahyudi BF, Indarwati R, Wahyudi BF. 'Analisis Faktor yang Berkaitan dengan Kasus Gizi Buruk pada Balita.' 2015; 3(1).
34. Soetjningsih. 'Tumbuh Kembang Anak.' EGC. 2015.
35. Gandini, A. L. A., Kalsum, U., & Sutrisno. 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Malnutrisi pada Balita.' *Mahakam Nursing Journal*. 2016; 1(2): 90–98.
36. Purnamasari, D. U., Dardjito, E., & Kusnandar. 'Hubungan Jumlah Anggota Keluarga, Pengetahuan Gizi Ibu dan Tingkat Konsumsi energi dengan Status Gizi Anak Sekolah Dasar.' *Jurnal Kesmas Indonesia*. 2016; Volume 8, 49–56.